

HOTEL BINTANG 3 DAN RESTORAN DI PERIFERI KOTA SEMARANG DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR EKOLOGIS

RAYHAN AZKA*, SRI HARTUTI WAHYUNINGRUM, SUZANNA RATIH SARI
 Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia
 *rayhanazka@students.undip.ac.id

PENDAHULUAN

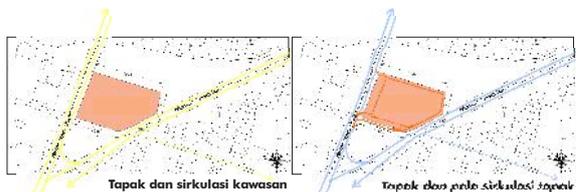
Kota Semarang sebagai salah satu dari lima kota metropolitan terbesar di Indonesia memiliki laju pertumbuhan ekonomi dan investasi bisnis yang baik. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya laju pertumbuhan ekonomi (LPE) Kota Semarang dari yang semula pada tahun 2015 sebesar 5,79 meningkat pada tahun 2016 menjadi 5,8. Geliat perkembangan bisnis akomodasi terlihat pada semakin tingginya jumlah investasi hotel khususnya di kawasan Kota Semarang, hal ini juga didukung dengan tidak dibatasinya jumlah investasi bidang perhotelan oleh pemerintah Kota Semarang. Untuk menghindari dampak buruk dari pembangunan hotel yang tidak memperhatikan dampak lingkungan, serta terdegradasinya fungsi-fungsi lahan hijau dan daerah resapan yang dapat berakibat pada kerusakan lingkungan, maka diperlukan sebuah usaha pengembangan konsep hotel berbasis eko arsitektur, dimana bangunan dapat berkontribusi positif terhadap lingkungan disekitarnya.

LINGKUP PERMASALAHAN

Berubahnya paradigma pembangunan dari kawasan pusat Kota Semarang menuju daerah-daerah pinggiran kota Semarang secara langsung atau tidak langsung akan berdampak pada kondisi lingkungan. Secara sederhana, daerah periferi Kota Semarang umumnya berfungsi sebagai lahan pertanian dan perkebunan, dengan berubahnya paradigma pembangunan serta peralihan lahan menjadi fungsi permukiman atau bangunan akan mengurangi jumlah lahan-lahan resapan.

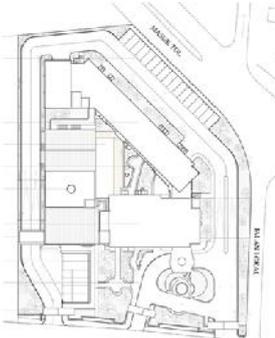
KONSEP DAN TEORI PERANCANGAN

Konsep perancangan yang digunakan adalah desain bangunan dengan pendekatan arsitektur ekologis, dimana fokus desain akan mengacu pada efisiensi bangunan hingga tercapai hubungan timbal balik positif antara bangunan dengan lingkungan, beberapa kriteria dalam pelaksanaan bangunan ekologis adalah pemanfaatan material-material terbarukan, efisiensi energi bangunan, penggunaan dan pemanfaatan cahaya alami, pemaksimalan cross ventilation pada bangunan serta proses daur limbah di dalam bangunan.



Hasil dari proses analisa desain yang mengacu pada orientasi serta sirkulasi dan konteks masalah pada tapak, maka diperoleh sebuah gagasan penempatan massa bangunan yang kemudian disusun dalam site plan bangunan.

Susunan massa bangunan dibuat dengan mempertimbangkan penangkapan aliran udara alami semaksimal mungkin kedalam bangunan, selain itu dengan memberi ruang terbuka di antara bangunan juga diharapkan dapat mempermudah sirkulasi udara serta memaksimalkan penangkapan cahaya alami kedalam bangunan.



PENERAPAN PADA DESAIN



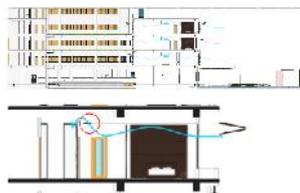
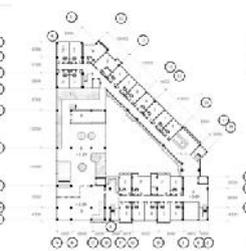
Gambar disamping merupakan perspektif dari bangunan, dari gambar tersebut terlihat bahwa pemakaian bahan bangunan adalah paduan antara concrete dengan kayu. Tujuan dari penggunaan material kayu adalah untuk sedikit meredam perpindahan panas kedalam bangunan.

Selain itu juga dipergunakan panel-panel kayu yang berfungsi sebagai double skin juga sebagai sun shading. Panel-panel kisi bersifat fleksibel, dapat membuka dan menutup dengan system smart, dimana pengendalian buka-tutup menggunakan perangkat digital.

Denah Situasi



Denah Lantai 2



Pada beberapa bagian bangunan, mengaplikasikan konsep vertical gardening, selain berfungsi sebagai bagian dari estetika lingkungan, penggunaan elemen tanaman juga berfungsi menciptakan iklim mikro yang lebih baik serta menambah produksi o₂ di lingkungan bangunan.



Gambar diatas menunjukkan bagaimana proses ventilasi silang bisa terjadi pada bangunan. Ventilasi silang terjadi pada tiap-tiap unit kamar bangunan dan pada koridor bangunan, dengan sirkulasi udara yang baik, diharapkan penggunaan pendingin udara buatan dapat diminimalkan.



KESIMPULAN

Perancangan Hotel bintang 3 dan Restoran dengan mengacu pada pendekatan arsitektur ekologis memerlukan beberapa kajian desain yang lebih spesifik, terutama pada aplikasi elemen-elemen arsitektur ekologis kedalam desain bangunan. Tidak semua bagian dari elemen arsitektur ekologis dapat di terapkan pada bangunan tinggi, sehingga transformasi elemen berupa peningkatan teknik atau metode desain menjadi sangat penting.

DAFTAR REFERENSI

- Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. 2013. Standar Usaha Hotel. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Jakarta.
- Frick, Heinz. 1988. Arsitektur dan Lingkungan. Yogyakarta : Kanisius.
- Frick, Heinz dan Tri Hestii M. 2006. Arsitektur Ekologis. Yogyakarta : Kanisius.
- Setiyono. 2009. Disain Perencanaan Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) dan Re-Use Air di Lingkungan Perhotelan. Jurnal Air Indonesia, Jakarta.